

**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH PENELITIAN DOSEN PROGRAM STUDI
UNIVERSITAS DR.SOETOMO**



SIMBOL KEINDAHAN DALAM PUISI INDONESIA DAN PUISI JEPANG

**DRA. CICILIA TANTRI SURYAWATI, M.Pd (Ketua)
DRA.PUTUT HANDOKO, M.Pd (Anggota)**

**Dibiayai Oleh Universitas Dr.Soetomo Sesuai dengan Surat Keputusan Rektor
Universitas Dr.Soetomo Tentang Hibah Penelitian Dosen Program Studi
Universitas Dr.soetomo Nomor:OU.585/B.1.05/II/2013, Tanggal 15 Pebruari 2013**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DR. SOETOMO
SURABAYA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Simbol keindahan dalam puisi Indonesia dan puisi Jepang
2. Bidang Penelitian : Sastra
3. Ketua Peneliti
- a. Nama lengkap : Dra. Cicili Tantri Suryawati, M.Pd
 - b. Jenis kelamin : Perempuan
 - c. NPP : 92.01.1.007
 - d. Jabatan Akademik/Gol : Lektor/3c
 - e. Fakultas/Program studi : Fakultas Sastra/Sastra Jepang
4. Anggota Peneliti
- a. Nama Lengkap : Drs. Putut Handoko, M.Pd
 - b. Jenis kelamin : Laki-laki
 - c. NIDN : 92.01.1.109
 - d. Fakultas/program studi : Fakultas Sastra/Sastra Inggris
5. Biaya : Rp. 3.000.000

Surabaya, 20 Juni 2017

Mengetahui
Dekan Fakultas Sastra



Dra. Cicilia Tantri Suryawati, M.Pd
NPP: 92.01.1.007

Ketua Peneliti

Dra. Cicilia Tantri Suryawati, M.Pd
NPP : 92.01.1.007

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Dr. Soetomo



Dr. Sri Utami Ady, SE.MM.
NPP: 94.01.1.170

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Simbol Keindahan dalam Puisi Indonesia dan Puisi Jepang. Tujuan Penelitian ini adalah mencari simbol keindahan dalam Puisi Indonesia dan Puisi Jepang sekaligus mencari persamaan dan perbedaan simbol keindahan dalam puisi puisi tersebut. Penulis menggunakan teori puisi, simbol, keindahan, semiotika, dan sastra bandingan dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa simbol keindahan dalam puisi Indonesia tercemin dalam “bunga alang alang” karya taufiq Ismail, “Sawah” karya Sanusi Pane, “angin laut”, “Alam sedang berdandan” dan “Desa” karya Kuntowijoyo. Simbol keindahan dalam puisi Jepang tercemin dalam “Haiku” karya Matsuo Basho. Matsuo Basho merasakan keheningan di puncak bukit dimana suara jenkerik pun terasa ; Puisi “Haiku” karya Matsuo Basho yang menggambarkan gugusan Bima Sakti digunakan sebagai simbol keindahan alam; Puisi”Haiku” karya Yaso Buson yang menggambarkan bunga sawi yang menguning di senja hari sebagai simbol keindahan; Masaoka Shiki, menggunakan simbol “Yama Sakura atau Sakura Gunung atau Sakura Liar” untuk menggambarkan keindahan dalam kesunyian; dan Matsuo Basho Matsuo Basho menggunakan simbol “Bunga Sakura” sebagai simbol keindahan. Persamaan Puisi Indonesia dan Puisi Jepang tampak dalam puisi Indonesia “Desa” karya Kuntowijoyo yang menggunakan bintang bintang yang turun rendah sebagai simbol keindahan dengan puisi “Haiku” karya Matsuo Basho yang menggunakan gugusan Bima Sakti sebagai simbol keindahan. Sedangkan perbedaanya tampak dalam puisi Indonesia yaitu “bunga alang-alang”, “sawah”, “Angin Laut”, “Alam sedang berdandan” dan Puisi jepang yaitu simbol keheningan, di atas bukit, bunga sawi yang menguning di senja hari, “sakura gunung”, dan “bunga sakura”.

Kata Kunci : puisi, simbol, keindahan,

ABSTRACT

This research discusses the symbol of beauty in Indonesia and Japanese Poetry. The aim of the research is to find out the symbol of beauty in Indonesian Poetry and Japanese poetry, the similarity and differences of those poetry. The researchers apply the theory of Poetry, symbol, beauty, semiotics and comparative literature and conduct a qualitative research method. The finding shows that The symbol of beauty in Indonesian Poetry are reflected in “bunga alang alang” written by taufiq Ismail, “Sawah” written by Sanusi Pane, “angin laut”, “Alam sedang berdandan” and “Desa” written by Kuntowijoyo. The symbol of beauty in Japanese poetry are reflected in “Haiku” written by Matsuo Basho. Matsuo Basho feels that silence on the hill with the sound of crickets; “Haiku” poetry written by Matsuo Basho who describes the milky way used as the symbol of beauty; “Haiku” poetry written by Yaso Buson who describes the mustard flower that is yellowing at dusk’ Masaoka Shiki uses “mount sakura or wild sakura’ as the symbol of beauty; and Matsuo Basho uses “Sakura flower as the symbol of beauty. The similarity between Indonesian and Japanese poetry are reflected in Indonesia poetry “Desa” written by Kuntowijoyo who uses the stars that dropp low as the symbol of beauty while “Haiku” poetry written by Matsuo Basho uses the milky way as the symbol of beauty. The differences between Indonesian and Japanese poetry are reflected in Indonesian poetry viz: “bunga alang-alang”, “sawah”, “Angin Laut”, “Alam sedang berdandan” and Japanese poetry such as: the symbol of silence on the hill, the mustard flower that is yellowing at dusk”, “mount sakura” and “sakura flower”.

Key word : poetry, symbol, beauty

PRAKATA

Kami sampaikan Puji syukur ke hadirat Tuhan yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian Simbol Keindahan dalam Puisi Indonesia dan Pusi Jepang.

Ucapan terima kasih juga kami haturkan ke berbagai pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini, yaitu:

1. Rektor Universitas Dr.Soetomo Surabaya
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Dr.Soetomo Surabaya
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Dr.Soetomo
4. Para dosen khususnya dosen Sastra Jepang memberi masukan, dorongan semangat selama penelitian.

Penelitian Simbol keindahan dalam puisi Indonesia dan Puisi Jepang tentu masih banyak kekurangan untuk itu kami membutuhkan saran dan kritik yang membangun.

Surabaya, 20 Juni 2017

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	4
2.1 Pengertian puisi.....	4
2.2 Konsep Keindahan.....	5
2.3 Semiotika.....	6
2.4 Sastra bandingan.....	6
BAB III : METODE ENELITIAN.....	8
3.1 Metode Penelitian.....	8
3.2 Sumber Data.....	8
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	9
3.4 Analisis Data.....	9
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	11
4.1 Simbol Keindahan dalam Puisi Indonesia.....	11
4.2 Simbol keindahan puisi Jepang.....	19
4.3 Persamaan dan perbedaan simbol yang digunakan.....	27
BAB V : KESIMPULAN.....	32
DAFTAR PUSTAKA.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tanpa disadari ketika menyaksikan sesuatu yang membuat kita merasa takjub apakah ketika berada di puncak gunung menyaksikan matahari terbit, di pantai menikmati matahari terbit maupun tenggelam, ataukah ketika melihat bulan purnama, tanpa sadar kita akan berkata “wow indahnya!” Bahkan ketika melihat pakaian di etalase atau melihat sosok yang anggun ataupun mendengar suatu lagu, tak jarang kita akan mengatakan “indah sekali!”. Ya, keindahan ada di mana-mana, di alam, pada benda, ataupun manusia, bahkan kata-kata.

Salah satu genre sastra yang sarat dengan kata-kata indah untuk mengungkapkan suatu keindahan adalah puisi. Samuel Taylor Coleridge dan Percy Bheesy Shelly (Ahmad dalam Pradopo, 1993:6) mengatakan bahwa “Puisi adalah suatu kumpulan kata-kata terindah dalam suasana terindah. Puisi juga merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup”. Dengan kata lain, puisi adalah ungkapan hati yang diutarakan dengan kata-kata yang indah. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa puisi adalah ungkapan perasaan terindah dengan kata-kata terindah, maka tentu saja akan banyak ditemukan keindahan-keindahan yang diungkap dalam puisi baik tersurat maupun tersirat, baik secara nyata ataupun melalui simbol-simbol.

Keindahan dalam puisi adalah aplikasi dari kata insentra dan inscape. Atmazaki (1990:88) menyatakan “insentra adalah pengaruh yang nyata dari tangan Tuhan terhadap cipta kreatif seorang seniman sedangkan inscape adalah pemahaman atau kekuatan melihat segala sesuatu dengan hati dan pikiran sebagai suatu puncak realitas dalam cita seni berdasarkan kebenaran Tuhan”. Karena puisi adalah ungkapan hati, maka unsur emosi,

pemikiran, ide, nada dan rima, kata kiasan dan perasaan ada didalamnya. Diungkapkan dengan kata-kata terindah, dengan menggunakan simbol-simbol untuk supaya lebih dapat dirasakan daripada dipahami.

Simbol adalah tanda yang secara arbitrer atau konvensional dikaitkan dengan rujukannya (Djojuroto, 2005:69). Simbol-simbol digunakan supaya dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara secara lebih jelas. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering berhadapan dengan simbol, misalnya bunga mawar merah sebagai simbol kasih, warna hitam simbol dari perkabungan, bunga sakura simbol dari kefanaan, dll. Simbol dibagi menjadi tiga, yaitu simbol pribadi, simbol pemufakatan, dan simbol universal. Cara-cara mengutarakan simbol-simbol pribadi dan pemufakatan bergantung dari budaya masing-masing.

“Estetika sastra yang universal hampir tidak ada. Keindahan karya sastra umumnya terbatas pada wilayah sastra itu sendiri” (Endraswara, 2003:69). Budaya dan kebiasaan yang ada pada masyarakat memiliki keunikan masing-masing baik dalam mengungkapkan keindahan maupun dalam merasakan keindahan. Keunikan dalam pengungkapan keindahan inilah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti perbedaan dan persamaan keindahan terutama keindahan alam yang diungkapkan pada puisi Indonesia dan puisi Jepang.

Seperti yang telah diketahui, walaupun baik Indonesia maupun Jepang dua-duanya masih dalam lingkup budaya timur, tetapi memiliki iklim yang berbeda, Indonesia dengan iklim tropisnya yang hanya mengenal musim hujan dan kemarau, sedangkan Jepang dengan sub tropisnya memiliki empat musim yaitu, musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin, tentu memiliki keadaan alam yang berbeda. Tetapi apakah keadaan alam yang berbeda tersebut juga menggunakan simbol-simbol yang berbeda untuk menyatakan

suatu keindahan alam? Ataukah ada persamaan-persamaan yang menyangkut simbol alam yang universal? Hal-hal itulah yang menggelitik peneliti untuk melakukan penelitian melalui puisi-puisi Indonesia dan Jepang.

1.2 Perumusan Masalah

Keindahan adalah suatu sifat atau keadaan yang indah (enak dipandang, cantik, elok). Keindahan mencakup segala sesuatu hal, misalnya keindahan alam, keindahan kata-kata, keindahan bentuk, dll. Penelitian ini dibatasi pada simbol-simbol yang mengungkapkan keindahan alam dalam puisi Indonesia dan puisi Jepang, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah simbol keindahan alam yang diungkapkan dalam Puisi Indonesia?
2. Bagaimanakah simbol keindahan alam yang diungkapkan dalam Puisi Jepang?
3. Apa persamaan dan perbedaan simbol keindahan yang diungkapkan dalam Puisi Indonesia dan Puisi Jepang ?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan. Djojuroto (2005:10) mengungkapkan “puisi adalah pengucapan dengan perasaan, sedangkan prosa pengucapan dengan pikiran”. Ahmad (dalam Pradopo, 1993 :6) menuliskan beberapa pengertian Puisi menurut para ahli, sebagai berikut, (1) Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi adalah kata-kata yang terindah dalam suasana terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya. (2) Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu. (3) Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. (4) Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. (5) Shelly mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa puisi berhubungan dengan kata-kata yang indah, perasaan yang imajinatif, pemikiran yang bersifat musikal atau rekaman detik-detik yang paling indah.

Berdasarkan urutan waktu, Tengsoe (2011: 179-230) membagi puisi Indonesia menjadi Puisi Lama, contohnya Mantra, gurindam, syair, dll. Puisi Baru, contohnya Terzina, Stanza, Soneta, dll. dan Puisi Modern, contohnya Puisi Naratif, puisi lirik, puisi deskriptif, dll.

Sementara itu, Puisi Jepang dibedakan menjadi puisi klasik, contohnya Chouka, Tanka, Haikai, Renga, Haiku, dan puisi modern, contohnya puisi simbolis, puisi proletar, dll.

2.2 Konsep Keindahan

Dalam karya sastra, Estetika yang universal hampir tidak ada. Keindahan karya sastra umumnya terbatas pada wilayah sastra itu sendiri. Estetika adalah ilmu yang membahas keindahan. Keindahan bagi seseorang sangat relatif, pengaruh pola pikir suatu masyarakat juga budaya sangat mempengaruhi makna keindahan tersebut.

Dalam masyarakat Jepang yang homogen, dikatakan indah bila tidak ada yang mencolok dibanding yang lainnya, misalnya dalam hal warna, mereka lebih senang warna-warna yang senada. Hal tersebut berbeda dengan di Indonesia yang terdiri dari beragam suku, maka warna-warna yang beraneka ragam itu yang dipandang indah. Salah satu keindahan yang biasa nampak dalam puisi-puisi Jepang adalah keindahan *Wabi*, *Sabi*, *Mono no Aware*, dsb. *Wabi* bermakna kemiskinan yang bukan miskin karena tidak memiliki materi melainkan tidak menggantungkan diri pada materi. *Wabi* menggambarkan sebuah kesederhanaan yang melepaskan diri dari kekayaan materi supaya dapat lebih mempererat hubungannya dengan alam. Keindahan *Wabi* mengacu pada konsep ruang.

Estetika *Sabi* mengacu pada dimensi waktu. *Sabi* menekankan, dengan berlalunya waktu, suatu benda akan terlihat semakin indah. Estetika yang memberikan kesan sebuah proses alami yang menghasilkan obyek yang abnormal, sederhana, dan ambigu.

Mono No Aware adalah suatu keindahan yang muncul dari rasa kesedihan atau rasa penderitaan. Mono no aware dapat juga diartikan sadar dari sesuatu yang berasal dari kefanaan dengan kata lain ketidakkekalan sebagai dasar perasaan mono no aware.

2.3 Semiotika

Semiotik berasal dari kata Yunani “Semeion” yang berarti “tanda” atau “sign” (Djojoseuroto, 2004:104). Dalam kajian sastra “tanda” dikaitkan dengan masalah ekspresi dan manusianya, bahasa, situasi, simbol, gaya, dsb. Ada tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Ikon, adalah suatu tanda yang mirip dengan acuannya, atau merupakan gambaran langsung dari petanda. Indeks, dimana antara tanda dan acuannya ada kedekatan eksistensial. Penanda merupakan akibat dari petanda. Simbol adalah suatu tanda dimana antara tanda dan acuannya terbentuk secara arbitrer, secara konvensional. Simbol terbagi menjadi simbol pribadi, simbol pemufakatan, dan simbol universal.

Simbol pribadi adalah tanda yang biasa digunakan oleh seseorang yang menjadi ciri khas dari orang tersebut. Sementara simbol pemufakatan adalah suatu tanda yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang mana kelompok masyarakat lain tidak memahami atau tidak menggunakan simbol tersebut. Dan simbol universal adalah tanda yang digunakan oleh manusia secara umum, atau dengan kata lain semua memahami makna yang terkandung dari tanda yang ada.

2.4. Sastra Bandingan

Ada dua istilah yang biasa digunakan yaitu Sastra Bandingan (Sanding) dan Sastra Perbandingan (Sasper). Ilmu ini mempelajari hubungan dua atau lebih karya sastra

menurut aspek waktu dan tempat. Aspek waktu adalah untuk membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda, sementara aspek tempat untuk membandingkan wilayah geografis sastra (Benedecto Crose dalam Gifford, 1995:1).

Berdasarkan ruang lingkupnya, (1) Sastra Bandingan Membandingkan dua karya sastra atau lebih dari dua negara yang bahasanya benar-benar berbeda, (2) membandingkan dua karya dari dua negara dengan bahasa yang sama, (3) membandingkan karya awal seorang pengarang dengan karya pengarang setelah menjadi warga negara lain (Hutomo, 1993:9-11). Penelitian ini menggunakan ruang lingkup yang pertama yaitu membandingkan karya puisi Jepang dan puisi Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Supratna, 1996:110) penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Biklen (dalam Migawati, 2004 : 16) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif berangkat dari asumsi bahwa tidak ada sesuatu yang remeh *nothing is trival* di dunia, bahwa setiap gejala adalah potensi sebagai kunci pembuka pintu bagi pemahaman tentang apa yang sedang dipelajari..

Hasan (dalam Migawati, 1990-14-18) berpendapat penggunaan metode kualitatif berdasarkan pertimbangan antara lain, (1) data dalam penelitian ini dikumpulkan selain dari objek penelitian juga secara langsung dari lingkungan nyata *natural setting* dalam situasi apa adanya, dimana subjek melakukan kegiatan sehari-hari, (2) penulis merupakan instrument, baik pengumpulan data maupun analisis data, (3) data yang dikumpulkan berbentuk data deskriptif, (4) penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis tetapi untuk membangun teori berdasarkan pada data, (5) penelitian ini mengutamakan pandangan emik, Pandangan informasi dalam menafsirkan dunia dari segi pendiriannya.

3.2 Sumber Data

Sumber Data penelitian ini adalah Puisi Indonesia dan Puisi Jepang. Puisi indonesia adalah “bunga alang-alang” karya Taufiq Ismail, “sawah”, karya Sanusi Pane, “ angin laut”

karya Kuntowijoyo, “Alam sedang berdandan” karya Kuntowijoyo, dan “Desa” karya Kuntowijoyo. Sedangkan puisi Jepang adalah Haiku karya Matsuo Basho dan Yosa Buson, “bunga sakura gunung” karya Masaoka Shiki dan Bunga Sakura karya Matsuo Basho.

3.3 Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi sebagaimana yang dikatakan Rahman (1999: 96) bahwa Teknik studi dokumentasi sebagai cara mengumpulkan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan puisi yang menjadi subyek penelitian
2. Mengadakan penyeleksian terhadap data yang telah diperoleh
3. Memilah dan mengklasifikasi puisi sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas pada bab analisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap, tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dan analisis deskriptif sebagaimana yang dikatakan Newman dan W.Lawrence (1991: 272) bahwa analisa isi menunjuk pada kata, arti, gambar, symbol, ide, tema atau pesan yang dikomunikasikan. Sedangkan teks menunjuk pada sesuatu yang tertulis, visual atau

diucapkan yang dipakai sebagai media komunikasi, berupa buku, dokumen atau surat kabar dan lain-lain. Langkah-langkah analisis data sebagaimana berikut:

1. Mengumpulkan puisi puisi Indonesia dan Jepang
2. Menentukan simbol keindahan puisi Indonesia
3. Menentukan simbol keindahan puisi Jepang
4. Menentukan perbedaan dan persamaan puisi Indonesia dan Puisi Jepang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Simbol keindahan dalam Puisi Indonesia

Taufiq Ismail adalah salah satu penyair terkenal di Indonesia, salah satu karya kumpulan puisi Taufiq ismail yang terkenal adalah *Malu Aku Jadi Orang Indonesia*. Namun yang akan kita bahas pada tulisan ini bukanlah karya kontroversial tersebut namun sebuah antologi puisi Taufik Ismail yang berjudul SAJAK LADANG JAGUNG. Taufiq ismail yang pernah pendidikan di Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan, Universitas Indonesia (sekarang IPB), dan tamat pada tahun 1963. Pada tahun 1971--1972 dan 1991--1992 ia mengikuti International Writing Program menulis antologi ini dan dicetak pertama kali pada 1973, sudah lama namun puisi-puisinya masih hangat sampai sekarang.

Sanusi Pane lahir 14 November 1905 di Muarasipongi, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara, meninggal dunia 2 Januari 1968 di Jakarta. Sanusi pernah melawat ke India (1929-1930) dan menghasilkan sekumpulan puisi berjudul *Madah Kelana* (1931). Bukunya yang lain: *Pancaran Cinta* (1926), *Puspa Mega* (1927). Banyak perhatiannya tercurah pada sejarah. Lima lakonnya, empat di antaranya berdasarkan sejarah di Jawa. Dua diantara judul itu dia tulis dalam bahasa belanda, yaitu *Airlangga* (1928) dan *Eenzame Garoedavlucht* (1930). Tiga judul lainnya dalam bahasa Indonesia: *Kertajaya* (1932), *Sandhyakala ning Majapahit* (1933), dan *Manusia Baru* (1940). Karya Sanusi Pane yang kita bahas dalam penelitian ini adalah “sawah” .

Kuntowijoyo lahir di Yogyakarta, 18 September 1943. Gelar strata 1 di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Univ. Gadjah Mada (1969). Gelar MA di Univ. Connecticut

(1975), Gelar Ph.D di Univ. Colombia dalam ilmu sejarah. Bukunya antara lain: *Dilarang mencintai bunga-bunga* (kumcer), *Impian Amerika*, *Mengusir Matahari* (kumpulan fabel politik, 1999). Novelnya: *Kreta Api yang Berangkat Pagi Hari*, *Khotbah di atas Bukit* (1976), *Pasar* (1972). Kumpulan puisinya yang pertama adalah *Suluk Awang-Uwung* (1975). Dua karya Kuntowijoyo yang dibahas dalam penelitian ini adalah “angin laut” dan “alam sedang berdandan”.

1.BUNGA ALANG - ALANG

Karya Taufiq Ismail 1963

Bunga alang-alang
Di tebing kemarau
Menggelombang

Mengantar
Bisik cemara
Dalam getar

Di jalan setapak
Engkau berjalan
Sendiri

Ketika pepohon damar
Menjajari
Bintang pagi
Sesudah topan
Membarut
Bunga rindu
kupungut

Warna jingga
Dan seribu kalong
Bergayut
Di puncak randu

Di bawah bungur
Sementara awan
Menyapu-nyapu
Flamboyan

Kemarau pun
Berangkat
Dengan kaki tergesa

Dalam angin
Yang menerbangkan
Serbuk bunga.amar

Sang Maestro Taufiq Ismail, sastrawan ternama Indonesia, menggambarkan puisi “bunga alang alang” sebagai simbol keindahan alam seperti ter kutip dalam bait puisi berikut:

Bunga alang alang
Di tebing kemarau
Menggelombang

Bunga alang alang yang berada di tebing dalam musim kemarau tampak indah. Dalam bait berikutnya Sang maestro menggambarkan bunga alang-alang dalam tebing kemarau yang bergelombang mengantar pohon cemara berbisik Betapa indahya, ketika engkau berjalan dengan kesendirian, diantara jajaran pepohonan damar di saat pagi, di saat sang warna jingga angin topan. Di kala lain ribuan kalong bergayut di puncak pohon randu, ketika kaupungut bunga rindu ikut memperindah suasana, sementara awan menyapu, langkah kemarau mulai terasa dan serbuk serbuk bungapun mulai terbang. Kutipan bait bait itu sebagaimana di bawah ini:

Gambaran sang maestro dalam puisi “bunga alang alang” sebagai simbol keindahan alam tampak dalam bait bait bunga alang alang di tebing kemarau bergelombang, bisik cemara, jajaran pohon damar, pohon randu dengan gelayutan ribuan kalong-kalong, bunga rindu, awan yang menyapu, gerak kemarau, dan angin yang menerbangkan serbuk bunga amar. Sang maestro sangat ahli dalam menggambarkan keindahan alam bunga alang alang dengan menggunakan majas personifikasi.

2.Sawah

Karya Sanusi Pane

Sawah di bawah emas padu,
Padi melambai,melalai terlukai,
Naik suara salung serunai,
Sejuk di dengar,mendamaikan kalbu.

Sungai bersinar,menyilaukan mata,
Menyamburkan buih warna pelangi,
Anak mandi bersuka hati,
Berkejar-kejaran berseru gempita.

Langit lazuardi bersih sungguh,
Burung elang melayang-layang
Sebatang kara dalam udara.
Desik berdesik daun buluh,

Di buai angin,dengan sayang
Ayam berkokok sayup udara

Sanusi Pane, sang maestro, sastrawan ternama indonesia, menggambarkan puisi “sawah” sebagai simbol keindahan alam. Gambaran sawah tampak biasa, tetapi di mata sang maestro sawah adalah alam yang indah. Dalam bait pertama berikut :

Sawah di bawah emas padu
Padi melambai, melalai terlukai
Naik suara salung serunai
Sejuk di dengar, mendamaikan kalbu

sawah tampak seperti emas, dengan padi padinya yang melambai, dengan suara salung serunai tentu membuat puisi ini sejuk di dengar dan damai di kalbu. Dalam bait baik bertikutnya sang maestro mengungkapkan keindahan sawah sebagai berikut:

Sungai bersinar,menyilaukan mata,
Menyemburkan buih warna pelangi,
Anak mandi bersuka hati,
Berkejar-kejaran berseru gempita.

Langit lazuardi bersih sungguh,
Burung elang melayang-layang,
Sebatang kara dalam udara.
Desik berdesik daun buluh,
Di buai angin,dengan sayang
Ayam berkokok sayup udara

Suasana Sawah dengan sungainya yang sinarnya menyilaukan mata dan menyemburkan buih warna pelangi serta keindahan anak anak yang mandi bersuka ria. Keindahan sawah bertambah meria ketika di atas sawah, langit lazuardi benar benar bersih, burung burung elang yang melayang layang desik berdesik, dan dalam alam pedesaan dimana ayam ayam bersahutan berkokok. Sunggu tampak indah sawah di alam pedesaan ini. Sang maestro berhasil menggambarkan “sawah” sebagai simbol keindahan alam.

4. Angin Laut

Karya : Kuntowijoyo

Perahu yang membawamu
telah kembali
entah ke mana
angin laut mendorongnya ke ujung dunia

Engkau tidak mengerti juga
Duduklah
Ombak yang selalu
pulang dan pergi.

Seperti engkau
mereka berdiri di pantai
menantikan
barangkali
seseorang akan datang dan menebak teka-teki itu.

Puisi “Angin laut “ termasuk puisi keindahan alam. Kuntowijoyo, sang maestro, penyair ternama indonesia, menggambarkan “angin laut” sebagai simbol keindahan alam. Susunan bait-bait dalam puisi “angin laut” menggambarkan keindahan alam. Pada bait pertama :

Perahu yang membawamu
telah kembali
entah ke mana
angin laut mendorongnya ke ujung dunia

Sang maestro menggambarkan “angin laut” yang mendorong perahu keujung dunia. Untuk menunjukkan keindahan sang maestro menggunakan majas personifikasi “angin laut” yang mampu mendorong perahu ke ujung dunia. Dalam dua bait berikutnya sang maestro lebih menggambarkan “angin laut” sebagai simbol keindahan alam :

Engkau tidak mengerti juga
Duduklah
Ombak yang selalu
pulang dan pergi.

Seperti engkau
mereka berdiri di pantai
menantikan
barangkali
seseorang akan datang dan menebak teka-teki itu

Dalam bait-bait ini sang maestro menambahkan “ombak” yang datang silih berganti. Sang maestro menggunakan majas simile “ seperti engkau “, mereka beridiri di pantai untuk menantikan seseorang yang akan memberitahu rahasia atau teka teki. Rangkaian bait-bait dalam sajak “ angin laut “ mengantarkan dan menambah kekuatan puisi “angin laut “ ini sebagai simbol keindahan alam.

4. ALAM SEDANG BERDANDAN

Karya Kuntowijoyo

Tangan yang tak nampak
Menjentikkan kasih ke pohonan
Semi di cabang-cabang
Adapun di rumputan
Seribu warna jambon
Memberikan madunya
Pada lebah dan kupu-kupu

Wahai yang menghias diri di air sungai
Simpanlah senja di bawah batu-batu
Angsa putih ingin mencelupkan bulu
Menuai ikan-ikanmu

Perawan mencuci mukanya
Masih tertinggal wangi kulitnya di permukaan
Ketika burung mandi dan menyanyi

Terdengar bagai engkau bangkit kembali
Tangan yang tak nampak
Mendandani.

“Alam sedang berdandan” merupakan puisi simbol keindahan alam. Puisi “alam sedang berdandan” ini menjadi simbol keindahan dengan keahlian dan kecerdasan sang maestro, penyair ternama, Kuntowijoyo dengan rangkaian kata-kata dan penggunaan majas yang apik dan menarik. Puisi ini terdiri dari 4 bait bait yang saling mendukung dan koheren untuk membuktikan bahwa puisi ini pantas dikatakan sebagai simbol keindahan. Bahasan bait pertama dan bait kedua sebagai berikut :

Tangan yang tak nampak
Menjentikkan kasih ke pohonan
Semi di cabang-cabang
Adapun di rumputan
Seribu warna jambon
Memberikan madunya
Pada lebah dan kupu-kupu

Wahai yang menghias diri di air sungai
Simpanlah senja di bawah batu batu
Angsa putih ingin mencelupkan bulu
Menuai ikan ikanmu

Pada bait pertama sang maestro menggambarkan “ alam sedang berdandan” sebagai simbol keindahan alam. Sang maestro menggambarkan alam yang sedang berdandan melalui jentikan kasih tangan pada pohonan yang bersemi di cabang cabangnya, seribu warna Jambon rumputan yang memberikan madunya pada kupu kupu. Bait berikutnya menceritakan keindahan alam melalui yang menghias diri di air sungai, majas personifikasi “ senja yang bersembunyi di bawah batu batu” dan “ angsa putih yang ingin mecelupkan bulu dan menuai ikan ikan. Bait bait berikutnya adalah unsur- unsur yang menambah keindahan alam :

Perawan mencuci mukanya.
Masih tertinggal warna kulitnya
Di permukaan
Ketika burung mandi dan bernyayi
Terdengar engkau bangkit kembali
Tangan yang tak tampak
Mendandani

Pada bait ketiga sang maestro menggambarkan “alam yang berdandan” melalui Perawan yang mencuci mukanya di mana masih tertinggal warna kulitnya dan burung yang sedang mandi dan bernyanyi. Alangkah indahnya alam yang berdandan ini dengan menggambarkan perawan yang mencuci muka dan burung yang mandi dan bernyanyi. Pada bait terakhir sang maestro lebih menajamkan lagi alam yang berdandan dengan untaian kata kata “terdengar engkau bangkit kembali dan tangan yang tak tampak mendandani. Apakah “tangan tak tampak” itu atas nama Tuhan.

5. DESA

Karya Kuntowijoyo

Yang berjalan di lorong
hanya suara-suara
barangkali kaki orang
atau malaikat atau bidadari atau
hantu
mereka sama-sama menghuni desa
di malam hari
Kadang-kadang kentong berjalan
dipukul tangan hitam
dari pojok ke pojok
menyalakan kunang-kunang
di sela bayang-bayang
Kalau ingin hidup
pandanglah bintang-bintang
yang turun rendah

“Desa” merupakan puisi simbol keindahan alam. Dengan keahlian dan kecerdasannya sang maestro merangkai kata kata dalam puisi “desa”, sehingga puisi ini menjadi simbol keindahan alam. Sang maestro mencoba menggambarkan keadaan desa. Ada suara-suara yang berjalan di lorong, semua penghuni desa di malam hari, apakah suara suara yang di lorong itu suara kaki orang, malaikat, bidadari, atau hantu.

Yang berjalan di lorong
hanya suara-suara
barangkali kaki orang
atau malaikat atau bidadari atau
hantu
mereka sama-sama menghuni desa
di malam hari

Ada juga kentong berjalan dari pojok ke pojok, kunang-kunang di sela bayang-bayang. Yang terindah adalah ketika kita bisa memandang bintang-bintang yang turun rendah, seolah - olah kita bisa menggapai.

Kadang-kadang kentong berjalan
dipukul tangan hitam
dari pojok ke pojok
menyalakan kunang-kunang
di sela bayang-bayang
Kalau ingin hidup
pandanglah bintang-bintang
yang turun rendah

4.2 Simbol Keindahan Alam dalam Puisi Jepang

“Bila kita mempelajari seni suatu bangsa kita harus mempelajari karya para senimannya yang terkemuka, tetapi janganlah kita lupa mengamati pula sampai berapa jauh seni itu merupakan suatu ciri nasional yang berakar di kalangan rakyat.” (Hartoko, 1983: 83) Dari pendapat Hartoko tersebut maka sebelumnya peneliti akan menjelaskan dulu sekelumit mengenai Jepang dan masyarakatnya. Jepang adalah suatu Negara yang luasnya seperlima dari luas Indonesia, dan luas tanah yang ditempati oleh manusia hanya 33% nya saja. Sehingga dapat dimengerti mengapa masyarakat Jepang sangat menyukai alam.

Kecintaan mereka pada alam tertuang pada gaya hidupnya yang penuh dengan estetika. Dalam hal makanan terkenal dengan slogan “Me de taberu (makan dengan menggunakan mata)” yang berarti makanan yang disajikan tidak hanya enak tetapi juga harus indah dipandang mata. Kebun atau halaman yang ada pun dibuat seolah-olah alam mini yang dipindahkan ke depan mata. Mereka menjaga kebersihan dengan sangat ekstra, tidak membuang sampah seenaknya, bahkan akhir-akhir ini slogan-slogan di tempat wisata yang tadinya “buang sampah pada tempatnya” sudah berganti “Gomi wo mocha kaerimashou”

yang berarti “mari kita bawa pulang sampah”. Dengan demikian tempat wisata atau ruang-ruang publik tidak dipenuhi oleh sampah pendatang.

Dalam kehidupan bersastra, kecintaan akan keindahan alam tertuang dalam Haiku. Haiku termasuk puisi pendek Jepang yang memiliki aturan 1) terdiri dari 5-7-5 bunyi, 2) Memasukkan Kigo (rasa musim), 3) Menggunakan kireji (diksi untuk penyedap rasa).

Contoh salah satu Haiku yang terkenal di Jepang adalah :

Furu ikeya (fu-ru-i-ke-ya = 5 bunyi) di sebuah kolam tua
Kawazu tobi komu (ka-wa-zu-to-bi-ko-mu = 7 bunyi) melompatlah sang katak
Mizu no oto (mi-zu-no-o-to = 5 bunyi) terdengar suara air

Haiku di atas adalah karya Matsuo Basho (1644 - 1694), salah satu master Haiku terkenal di Jepang yang karya-karyanya masih digemari hingga dewasa ini.

Walaupun hingga saat ini banyak penyair-penyair Haiku yang muncul dan terkenal, tetapi ada empat penyair Haiku yang tetap dikenal atau selalu dikenalkan pada pembelajar Haiku adalah Matsuo Basho, Yosa Buson, Kobayashi Issa, dan Masaoka Shiki. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Haiku karya Matsuo Basho dan Yosa Buson.

Peneliti menggunakan Haiku dari dua master tersebut adalah karena : Matsu Basho terlahir dari keluarga samurai, awal kecintaannya pada Haiku karena pengaruh dari Tuannya, dan karena ingin mempelajari Haiku dengan lebih intens, maka Basho meninggalkan tanah kelahirannya di Iga (Mie Ken) menuju ke Edo (Tokyo) untuk menjadi Haijin (penyair Haiku). Setelah itu Basho memutuskan untuk menjadi pengelana, dari perjalanan-perjalanannya itulah Basho menciptakan Haiku.

Yosa Buson (1716 - 1783) terlahir dalam keluarga petani yang kaya, sejak kecil Buson senang melukis. Ketika berusia 12 tahun ibunya meninggal dunia tidak lama setelah ayahnya meninggal. Setelah harta kekayaannya habis untuk berfoya-foya, Buson meninggalkan desanya di daerah Osaka menuju Edo (Tokyo). Di Edo ia tinggal dengan

seorang penyair Haiku yang bernama Hayano Hajin, dan disitulah kecintaannya terhadap haiku semakin besar. Beberapa tahun kemudian Hajin meninggal dunia. Sejak itu Buson memulai karirnya sebagai pelukis untuk menyambung hidupnya di Edo. Semakin hari, karirnya semakin menanjak dan Buson semakin terkenal baik sebagai pelukis maupun penulis Haiku.

1) 閑さや 岩にしみ入る 蟬の声

Shizukasa ya iwa ni shimi-iru semi no koe

Di dalam ketenangan, suara semi (hewan sejenis tenggeret) menembus bebatuan.



Haiku karya Matsuo Basho ini dibuat pada musim semi, saat Basho melakukan perjalanan ke propinsi Yamagata. Di tengah perjalanan atas saran dari penduduk setempat Basho menuju kuil Risshakuji yang letaknya ada di puncak bukit. Ketika sampai di puncak, Basho merasakan keheningan yang memukau, bahkan suara jengkerik pun terasa teredam oleh rongga-rongga batu gunung.

Keindahan suasana yang digambarkan dengan keheningan merupakan keindahan *wabi* menurut konsep Ito Seiji yaitu suatu keindahan yang digambarkan oleh keheningan yang anggun dan sederhana. Sementara itu Atmazaki (1990:88) menyatakan sebagai suatu bentuk keindahan *inscape* yaitu pemahaman atau kekuatan melihat segala sesuatu dengan hati dan pikiran sebagai suatu puncak realitas dalam cita seni berdasarkan kebesaran Tuhan.

2) 荒海や 佐渡によこたふ 天河

ura umi ya sado ni yokotau ama no gawa

Laut yang menggelora, melintasi pulau Sado, Gugusan Bima Sakti



Haiku di atas menggambarkan ganasnya laut Jepang di malam hari ketika musim gugur, dan di seberang lautan nampak pulau Sado, pulau kecil yang disebut juga dengan pulau nelayan. Gugusan Bima Sakti digunakan sebagai simbol keindahan dari keabadian alam semesta, sementara itu pulau nelayan yang dikepung oleh ganasnya laut menyimbolkan kefanaan manusia.

Sebagai seorang penyair pengelana, dengan latar belakang pemikiran Budha, maka keabadian alam dan kefanaan manusia adalah salah satu tanda keindahan. Keabadian dan kefanaan adalah bentuk estetika dari *Sabi*, yaitu keindahan yang didasari oleh dimensi waktu, sesuatu yang indah karena berlalunya waktu. Sementara alam yang merupakan ciptaan Tuhan adalah suatu bentuk estetika *inscape*.

3) なの花や月は東に日は西に

Nano hana ya tsuki wa higashi ni Hi wa nishi ni

Padang bunga sawi, bulan di sebelah timur, matahari di sebelah barat



Haiku di atas ditulis oleh Yosa Buson, dengan latar belakang sebagai seorang pelukis. Membaca haiku-haiku ciptaan Buson bagaikan melihat sebuah lukisan. Seperti pada haiku di atas. Buson menggambarkan pada bunga sawi yang menguning di senja hari dengan bulan yang menampakkan dirinya di langit sebelah timur, sementara di sebelah matahari sedang akan tenggelam. Keindahan alam yang demikian termasuk dalam keindahan inscape, kekaguman yang didapatkan dari karya Tuhan dipindahkan oleh Buson dalam tujuh belas bunyi. Sementara dari estetika Jepang gambaran tersebut termasuk pada wabi yaitu menggambarkan ketenangan di padang bunga sawi. Sementara warna matahari yang akan tenggelam menggambarkan keindahan sabi.

4. 様々なこと思い出す桜かな

Samazamana koto omoidasu sakura kana

Teringat akan berbagai hal Sakura

Haiku ini ditulis oleh Matsuo Basho pada tahun 1688 sebelum memulai perjalanannya yang terkenal dengan “Oku no Hosonokuchi”, dia menyempatkan diri kembali ke kampung halamannya di Iga (sekarang Propinsi Mie). Saat itu Basho berusia 45 tahun. Seperti yang kita ketahui bersama, bunga sakura adalah bunga nasional Jepang, filosofi yang melekat pada bunga sakura ini antara lain adalah kefanaan dan janji yang selalu ditepati.



Bunga sakura, selalu mekar pada musim semi, setelah musim dingin yang membeku berakhir, bersamaan datangnya kehangatan, bunga sakura pun bermekaran memenuhi seluruh

pohonnya ranting-ranting pohonnya. Sangat indah dilihat tetapi kuntum bunga sakura hanya bisa bertahan kurang lebih seminggu, setelah itu dia akan layu dan gugur ke tanah untuk memberi kesempatan kepada tunas-tunas daun yang menghijau untuk melanjutkan kehidupan. Kesetiaannya untuk selalu mekar di awal musim semi menjadikannya simbol janji yang selalu ditepati, sementara keindahan yang hanya sesaat diperlihatkan melambangkan kefanaan hidup.

Mekarnya bunga sakura yang hanya sekejap dimanfaatkan oleh orang Jepang untuk menikmatinya dengan berbagai aktifitas. Mulai dari berjalan di bawahnya, duduk di bawahnya, ataupun melakukan aktifitas dengan kelompok, makan bersama, bernyanyi, atau apapun yang membuat gembira dalam indahnya sakura. Keadaan itu ditangkap oleh Basho, dengan membuat haiku di atas, yang bisa dimaknai dengan apapun yang dipikirkan oleh orang Jepang, akan kembali kepada sakura. Dia menggambarkan keindahan, kefanaan, dan kesetiaan.

Dalam estetika Jepang, Sakura bisa menggambarkan keindahan wabi dan sabi. Sebagai keindahan wabi ketika kita melihatnya sebagai keindahan dalam mempererat hubungannya dengan alam, sementara keindahan sabi digambarkan dengan jatuhnya putik-putik bunga sakura ditiup angin sepoi-sepoi jatuh menghampar di tanah. Keindahan mengenai pemahaman atau kekuatan melihat segala sesuatu dengan hati dan pikiran sebagai suatu puncak realitas dalam cita seni berdasarkan kebesaran Tuhan adalah bentuk dari keindahan inscape.

5. さびしさに花咲きぬめり山桜
sabishisani hanasakinumeri yamazakura

(dalam kesepian, tiba-tiba mekar, bunga sakura gunung)



Berbicara tentang sakura maka mau tidak mau pikiran kita akan tertuju kepada Negara Jepang. Jepang yang identik dengan sakura memiliki berbagai jenis pohon sakura, salah satunya adalah yama sakura atau sakura gunung, biasa disebut dengan sakura liar.

Membayangkan haiku diatas, dan membayangkan penulisnya, maka pikiran kita akan dibawa kepada sebuah lukisan sebagaimana Yosa Buson penyair yang juga seorang pelukis membuat haiku-haikunya bak sebuah lukisan.

“Sabishisani” dalam kesepian, “hanasakinu meri” melihat bunga yang mekar,

“yamazakura” adalah sakura gunung.

Haiku yang menggambarkan semangat hidup di alam semesta yang luas. Di saat banyak bunga-bunga sakura yang menghiasi taman-taman kota yang indah dipuja puji, selalu riuh dengan orang-orang yang menikmati keindahannya mulai menggugurkan kuntum-kuntum bunga satu persatu, tidak begitu dengan sakura gunung, dia tetap hadir dengan keindahannya dalam kesunyian gunung

Keindahan yang digambarkan dalam haiku tersebut adalah keindahan wabi yang menggambarkan keindahan dalam kesunyian, jauh dari hinggar bingar materi buatan manusia, dia hadir dalam kebesaran alam semesta. Keindahan seperti ini termasuk pula pada estetika inscape, sebuah estetika yang mengagumi kebesaran Tuhan sebagai puncak realitas dalam cita seni.

4.3 persamaan dan perbedaan simbol-simbol keindahan yang digunakan

Tabel :

Jepang	Keterangan	Indonesia	Keterangan
Gugusan galaksi bima sakti (Matsuo Basho)	Keindahan dalam keheningan. Diantara laut yang menggelora dan pulau kecil yang temaram gugusan bintang-bintang galaksi bima sakti menghiasi alam yang gelap gulita	Bintang bintang yang turun rendah (Kuntowijoyo)	Keindahan yang digambarkan melalui bintang-bintang adalah anugerah dari Alam semesta melebihi kegalauan yang dirasakan manusia
Yama Sakura (Masaoka Shiki)	Keindahan dalam keheningan. Ada banyak keindahan di dunia ini, yang dipuja puji oleh banyak orang, tetapi keindahan sesungguhnya adalah keheningan.	Padi menguning (Panusi Pane)	Gambaran suasana pedesaan tentang Keindahan suasana hati manusia. Padi yang menguning adalah simbol kebahagiaan manusia Indonesia, yang digambarkan melalui keceriaan anak-anak yang bersuka ria, dan ayam yang berkokok
Sakura (Matsuo Basho)	Keindahan dalam keheningan. Ketika teringat dengan segala masalah hidup, atau membayangkan akan keindahan alam, maka pikiran manusia Jepang hanya ada pada satu hal yaitu sakura	Pepohonan yang bersemi di cabang-cabangnya (Kuntowijoyo)	Keindahan alam yang digambarkan dengan suburnya tanah yang sanggup menumbuhkan daun-daun dan air yang mengalir di sungai
Suara serangga (Matsuo basho)	Keindahan dalam keheningan. di suatu tempat yang sangat hening degan latar belakang suara serangga	Bunga alang-alang (Taufik Ismail)	Keindahan dalam keheningan. Bunga alang-alang yang kuat dalam menghadapi hidup yang sulit di lereng terjal di musim kemarau yang kering
		Bisik Cemara Jajaran pohon damar Pohon randu	Keindahan dalam keheningan.

		dengan ribuan kalong	
Bulan dan matahari Buson	Keindahan dalam keheningan. Hamparan padang bunga sawi yang menguning, muncullah dua kebesaran alam yaitu matahari dan bulan	Angin laut (Kuntowijoyo)	Menyimbolkan kesetiaan, melambangkan suatu kebesaran alam semesta yang tidak dapat ditangkap dengan logika manusia

Penelitian ini membatasi pada puisi yang menggambarkan keindahan alam. Dari kelima puisi yang dianalisis, ditemukan persamaan dalam mengungkapkan keindahan alam yaitu : Simbol Bintang. Gugusan bintang. Matsuo Basho menggambarkan keindahan alam semesta dengan gugusan Bima Sakti. Keindahan ini membelah hitamnya laut yang menggelora dan temaramnya pulau kecil yang dihuni oleh para nelayan. Keberadaan pulau kecil di tengah-tengah samudera yang ganas tidak yang ada tidak menghilangkan keindahan yang ditampilkan oleh alam semesta.

Hal yang sama diungkapkan oleh Kuntowijoyo dalam puisinya. Dia menggunakan simbol Bintang, yaitu “bintang-bintang yang turun rendah”. Keindahan alam yang ditampilkan oleh Sang Pencipta dapat menghalau segala kegelisahan dan menimbulkan optimisme bagi yang menikmatinya.

Perbedaan yang terdapat pada simbol-simbol yang digunakan adalah karena menyangkut budaya dan kondisi alam yang berbeda di Indonesia dan di Jepang. Indonesia yang terdiri dari dua musim, kemarau dan hujan, tentu mengungkapkan keindahan alamnya dengan segala yang terhampar didepan mata.

Sanusi Pane menggambarkan keindahan dan kedamaian alam pedesaan dengan padi yang menguning, suara riang anak-anak yang bermain di sungai di bawah langit yang bersih, ayam berkokok. Suasana ramai, riang ini ditangkap oleh Sanusi Pane untuk menggambarkan keindahan suasana pedesaan. Sementara Taufik Ismail menggambarkan suasana musim

kemarau yang kering dan sunyi dengan simbol bunga alang-alang. Seperti kita ketahui bersama bahwa rumput alang-alang adalah rumput yang sangat kuat dalam musim apapun. Ketika musim kemarau datang dia mekarkan bunga-bunganya dan angin membawa serbuknya yang sangat ringan ke segala penjuru dalam keheningan bisik cemara, jajaran pohon damar, dan ribuan kalong di pohon randu di sebuah lereng pegunungan.

Kuntowijoyo menggunakan simbol “pohon dan air”, dahan yang bersemi, air yang beriak mengalir, menggambarkan anugerah Tuhan kepada manusia melalui tanah yang subur. Selain itu untuk menggambarkan keindahan alam, Kuntowijoyo juga menggunakan Simbol “angin laut”. Angin laut terus mendorong ombak-ombak yang setia datang menghampiri pantai, menyimbolkan kesetiaan, melambangkan suatu kebesaran alam semesta yang tidak dapat ditangkap dengan logika manusia.

Kuntowijoyo menguraikan “Alam sedang berdandan” sebagai puisi simbol keindahan alam melalui jentikan kasih tangan pada pohonan yang bersemi di cabang cabangnya, seribu warna jambon rumputan yang memberikan madunya pada kupu kupu, melalui yang menghias diri di air sungai, majas personifikasi “senja yang bersembunyi di bawah batu batu” dan “angsa putih yang ingin mencelupkan bulu dan menuia ikan ikan, perawan yang mencuci mukanya, dan burung burung- burung yang sedang mandi dan bernyanyi.

Kuntowijoyo juga menggambarkan “desa” sebagai simbol keindahan. Kuntowijoyo mengurai keadaan desa, ada ada suara-suara yang berjalan di lorong, kentong berjalan dari pojok ke pojok, kunang-kunang di sela bayang-bayang, dan bintang-bintang yang turun rendah.

Kadang-kadang kentong berjalan
dipukul tangan hitam
dari pojok ke pojok
menyalakan kunang-kunang
di sela bayang-bayang
Kalau ingin hidup
pandanglah bintang-bintang

yang turun rendah

Puisi-puisi Jepang, pada penelitian ini adalah Haiku, menggambarkan keindahan alam dengan suasana yang hening. Misalnya Matsuo Basho menggambarkan suasana yang hening dengan menggunakan simbol suara Semi (serangga pada musim panas) yang biasanya melengkingpun digambarkan teredam oleh bebatuan. Buson menggambarkan pada bunga sawi yang menguning di senja hari dengan bulan yang menampakkan dirinya di langit sebelah timur, sementara di sebelah matahari sedang akan tenggelam. Keindahan alam yang demikian termasuk dalam keindahan inscape, kekaguman yang didapatkan dari karya Tuhan dipindahkan oleh Buson dalam tujuh belas bunyi. Masaoka Shiki, menggunakan simbol “Yama Sakura atau Sakura Gunung atau Sakura Liar” untuk menggambarkan keindahan dalam kesunyian. Dibandingkan dengan Sakura yang ditanam di dalam kota, selalu ramai oleh orang-orang yang menikmati keindahannya, maka Masaoka Shiki memberikan alternatif keindahan yaitu indah dalam keheningan alam.

Bila Masaoka Shiki menggunakan “bunga sakura gunung” untuk menggambarkan keindahan alam dalam keheningan, maka Matsuo Basho menggunakan simbol “Bunga Sakura” untuk mengingatkan diri akan kesetiaan dan kefanaan hidup manusia. Sakura yang selalu hadir di awal musim semi merupakan simbol kesetiaan bagi masyarakat Jepang, dan kuntuk-kuntuk bunga yang hanya mekar beberapa hari menjadi simbol bagi kefanaan dunia ini.

Selain itu Masaoka Shiki menggunakan simbol keindahan alam dengan bulan dan matahari. Bila biasanya penyair hanya menggunakan satu simbol saja misalnya bulan untuk keindahan malam dan matahari untuk menyimbolkan kehidupan yang semangat, tetapi pada haiku “Nano hanaya, tsuki wa higashi ni, hi wa nishi ni” Shiki menggunakan keduanya untuk mengungkapkan keindahan alam di suatu padang bunga sawi di senja hari. Perpaduan bunga

pucat di ufuk timur dengan merahnya matahari yang akan tenggelam di ufuk barat adalah gambaran keindahan alam yang sempurna yang ditangkap oleh Masaoka Shiki.

Basho, dengan membuat haiku di atas, yang bisa dimaknai dengan apapun yang dipikirkan oleh orang Jepang, akan kembali kepada sakura. Dia menggambarkan keindahan, kefanaan, dan kesetiaan. Keindahan *sabi* digambarkan dengan jatuhnya putik-putik bunga sakura ditiup angin sepoi-sepoi jatuh menghampar di tanah. Keindahan mengenai pemahaman atau kekuatan melihat segala sesuatu dengan hati dan pikiran sebagai suatu puncak realitas dalam cita seni berdasarkan kebesaran Tuhan adalah bentuk dari keindahan *inscape*.

BAB V

KESIMPULAN

Puisi Indonesia “bunga alang alang” karya Taufiq Ismail sebagai simbol keindahan alam tampak dalam bait - bait bunga alang alang di tebing kemarau bergelombang, bisik cemara, jajaran pohon damar, pohon randu dengan gelayutan ribuan kalong-kalong, bunga

rindu, awan yang menyapu, gerak kemarau, dan angin yang menerbangkan serbuk bunga amar, tampak seperti emas, dengan padi padinya yang melambai, dengan suara salung serunai tentu membuat puisi ini sejuk di dengar dan damai di kalbu. Puisi Indonesia “Sawah” karya Sanusi Pane sebagai simbol keindahan alam menggambarkan sungai yang sinarnya menyilaukan mata dan menyemburkan buih warna pelangi serta keindahan anak-anak yang mandi bersuka ria. Ketika di atas sawah, langit lazuardi benar-benar bersih, burung-burung elang yang melayang layang desik berdesik, dan dalam alam pedesaan dimana ayam-ayam bersahutan berkokok.

Puisi Indonesia “angin laut” karya Kuntowijoyo sebagai simbol keindahan alam menggambarkan angin laut mendorong perahu keujung dunia, ombak yang datang silih berganti, mereka berdiri di pantai untuk menantikan seseorang yang akan memberitahu rahasia atau teka-teki. Puisi Indonesia “alam sedang berdandan” karya Kuntowijoyo sebagai simbol keindahan alam menggambarkan alam sedang berdandan melalui jentikan kasih tangan pada pohonan yang bersemi di cabang-cabangnya, seribu warna jambon rumputan yang memberikan madunya pada kupu-kupu, keindahan alam melalui yang menghias diri di air sungai, senja yang bersembunyi di bawah batu-batu dan angsa putih yang ingin mencelupkan bulu dan menuai ikan-ikan, melalui Perawan yang mencuci mukanya di mana masih tertinggal warna kulitnya dan burung yang sedang mandi dan bernyanyi.

Puisi Jepang “Haiku” karya Matsuo Basho ini dibuat pada musim semi. Keheningan sebagai simbol keindahan alam dirasakan Matsuo Basho di kuil Risshakuji yang letaknya ada di puncak bukit. Ketika sampai di puncak, Basho merasakan keheningan yang memukau, bahkan suara jengkerik pun terasa teredam oleh rongga-rongga batu gunung. Keindahan suasana yang digambarkan dengan keheningan merupakan keindahan *wabi* menurut konsep Ito Seiji yaitu suatu keindahan yang digambarkan oleh keheningan yang anggun dan sederhana

Puisi Jepang “Haiku” menggambarkan ganasnya laut Jepang di malam hari ketika musim gugur, dan di seberang lautan nampak pulau Sado, pulau kecil yang disebut juga dengan pulau nelayan. Gugusan Bima Sakti digunakan sebagai simbol keindahan alam dari keabadian alam semesta, sementara itu pulau nelayan yang dikepung oleh ganasnya laut menyimbolkan kefanaan manusia. Sebagai seorang penyair pengelana, dengan latar belakang pemikiran Budha, maka keabadian alam dan kefanaan manusia adalah salah satu tanda keindahan. Keabadian dan kefanaan adalah bentuk estetika dari *Sabi*, yaitu keindahan yang didasari oleh dimensi waktu, sesuatu yang indah karena berlalunya waktu. Sementara alam yang merupakan ciptaan Tuhan adalah suatu bentuk estetika *inscape*.

Puisi Jepang “Haiku” ini ditulis oleh Yosa Buson, dengan latar belakang sebagai seorang pelukis. Membaca haiku-haiku ciptaan Buson bagaikan melihat sebuah lukisan. Seperti pada haiku di atas. Buson menggambarkan pada bunga sawi yang menguning di senja hari dengan bulan yang menampakkan dirinya di langit sebelah timur, sementara di sebelah matahari sedang akan tenggelam. Keindahan alam yang demikian termasuk dalam keindahan *inscape*, kekaguman yang didapatkan dari karya Tuhan dipindahkan oleh Buson dalam tujuh belas bunyi. Sementara dari estetika Jepang gambaran tersebut termasuk pada *wabi* yaitu menggambarkan ketenangan di padang bunga sawi. Sementara warna matahari yang akan tenggelam menggambarkan keindahan *sabi*.

Bunga sakura, selalu mekar pada musim semi, setelah musim dingin yang membeku berakhir, bersamaan datangnya kehangatan, bunga sakura pun bermekaran memenuhi seluruh pohonnya ranting-ranting pohonnya. Sangat indah dilihat tetapi kuntum bunga sakura hanya bisa bertahan kurang lebih seminggu, setelah itu dia akan layu dan gugur ke tanah untuk memberi kesempatan kepada tunas-tunas daun yang menghijau untuk melanjutkan kehidupan. Kesetiiaannya untuk selalu mekar di awal musim semi menjadikannya simbol janji yang selalu ditepati, sementara keindahan yang hanya sesaat diperlihatkan melambangkan

kefanaan hidup. Basho, dengan membuat haiku di atas, yang bisa dimaknai dengan apapun yang dipikirkan oleh orang Jepang, akan kembali kepada sakura. Dia menggambarkan keindahan, kefanaan, dan kesetiaan. Keindahan *sabi* digambarkan dengan jatuhnya putik-putik bunga sakura ditiup angin sepoi-sepoi jatuh menghampar di tanah. Keindahan mengenai pemahaman atau kekuatan melihat segala sesuatu dengan hati dan pikiran sebagai suatu puncak realitas dalam cita seni berdasarkan kebesaran Tuhan adalah bentuk dari keindahan *inscape*.

Persamaan simbol keindahan puisi Indonesia dan Puisi Jepang adalah penggunaan simbol keindahan alam yaitu gugusan bintang. Matsuo Basho menggambarkan keindahan alam semesta dengan gugusan Bima Sakti. Sementara Kuntowijoyo menggunakan simbol Bintang, yaitu “bintang-bintang yang turun rendah”.

Perbedaan yang terdapat pada simbol-simbol yang digunakan adalah karena menyangkut budaya dan kondisi alam yang berbeda di Indonesia dan di Jepang. Indonesia yang terdiri dari dua musim, kemarau dan hujan, tentu mengungkapkan keindahan alamnya dengan segala yang terhampar didepan mata. Sanusi Pane menggambarkan keindahan dan kedamaian alam pedesaan dengan padi yang menguning, suara riang anak-anak yang bermain di sungai di bawah langit yang bersih, ayam berkokok. Sementara Taufik Ismail menggambarkan suasana musim kemarau yang kering dan sunyi dengan simbol bunga alang-alang. Ketika musim kemarau datang dia mekarkan bunga-bunganya dan angin membawakan serbuknya yang sangat ringan ke segala penjuru dalam keheningan bisik cemara, jajaran pohon dammar, dan ribuan kalong di pohon randu di sebuah lereng pegunungan. Kuntowijoyo menggunakan simbol “pohon dan air”, dahan yang bersemi, air yang beriak mengalir, menggambarkan anugerah Tuhan kepada manusia melalui tanah yang subur dan Simbol “angin laut”. Angin laut terus mendorong ombak-ombak yang setia datang menghampiri pantai, menyimbolkan kesetiaan, melambangkan suatu kebesaran alam semesta

yang tidak dapat ditangkap dengan logika manusi. “Alam sedang berdandan” karya Kuntowijoyo yang menggambarkan pohon yang sedang bersemi, rumput yang mmeberikan madu pada kupu-kupu, yang menghias di sungai dan angsa putih yang mecelupkan bulunya.

Puisi-puisi Jepang, pada penelitian ini adalah Haiku, menggambarkan keindahan alam dengan suasana yang hening. Misalnya Matsuo Basho menggambarkan suasana yang hening dengan menggunakan simbol suara Semi (serangga pada musim panas) yang biasanya melengkingpun digambarkan teredam oleh bebatuan. Buson menggambarkan pada bunga sawi yang menguning di senja hari dengan bulan yang menampakkan dirinya di langit sebelah timur, sementara di sebelah matahari sedang akan tenggelam. Keindahan alam yang demikian termasuk dalam keindahan inscape, kekaguman yang didapatkan dari karya Tuhan dipindahkan oleh Buson dalam tujuh belas bunyi. Masaoka Shiki, menggunakan simbol “Yama Sakura atau Sakura Gunung atau Sakura Liar” untuk menggambarkan keindahan dalam kesunyian. Dibandingkan dengan Sakura yang ditanam di dalam kota, selalu ramai oleh orang-orang yang menikmati keindahannya, maka Masaoka Shiki memberikan alternatif keindahan yaitu indah dalam keheningan alam. Matsuo Basho menggunakan simbol “Bunga Sakura” untuk mengingatkan diri akan kesetiaan dan kefanaan hidup manusia. Sakura yang selalu hadir di awal musim semi merupakan simbol kesetiaan bagi masyarakat Jepang, dan kuntuk-kuntuk bunga yang hanya mekar beberapa hari menjadi simbol bagi kefanaan dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya
- Bodgan, Robert C. 1990. *Riset Kualittaif untuk Pendidikan* (diindonesiakan oleh Munandir)
Jakrta: Depdikbud.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta : PT. Karya Unipress
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung :Penerbit
Nuansa
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi penelitian Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka
Widyatama

- Katsuhiro, Chichikawa. 1997. *Nihon - Sono Sugata to Kokoro*. Tokyo :Gakuseisha
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Newman,W. Lawrence. 1991. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Allyn and Bacon
- Migawati. 2004. *Sastra Lisan dan Peranannya terhadap Kultur Sosial*. Surabaya: Pustaka Press
- Rahman, Maman.1999.*Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*.Semarang :IKIP Semarang Press
- Supratna, Haris.1996.*Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok;kajian Sosiologi Kesenian*.Surabaya:Disertasi UNAIR



**YAYASAN PENDIDIKAN
CENDEKIA UTAMA
UNIVERSITAS DR. SOETOMO
FAKULTAS SASTRA**

Prodi S-1 :- Sastra Inggris - Terakreditasi : 118/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- Sastra Jepang - Terakreditasi : 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

Jl. Semolowaru 84 Surabaya, 60118 Telp. (031) 5944422, Fax. (031) 5944422, www.fs.unitomo.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra.Cicilia Tantri Suryawati, M.Pd

NPP/NIDN : 92.01.1.101/0712116601

Pangkat/Golongan : Lektor /III C

Alamat : Jl.Bhaskara 4 No.3 Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa laporan hasil penelitian saya yang berjudul : Simbol Keindahan dalam Puisi Indonesia dan Puisi Jepang, yang diusulkan dalam skim Penelitian DIPA Universtas Dr.Soetomo TA 2016/2017 **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini,maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke Universitas Dr.Soetomo

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar benarnya.

Surabaya, 7 Juli 2017

Yang menyatakan,



Dra.Cicilia Tantri Suryawati, M.Pd
NPP.92.01.1.101



(Dra.Cicilia Tantri Suryawati, M.Pd
NPP:92.01.1.101